

Bulan Puasa dan *Flexing*

Anak polah bapak kepradah. Demikian ungkapan yang sering kita dengar waktu pelajaran bahasa Jawa di SMP dulu. Kurang lebih artinya, orang tua (bapak) menanggung malu karena perilaku anaknya. Mario Dandy Satriyo, anak seorang eks pegawai Dirjen Pajak yang menganiaya anak pengurus GP Ansor, yang menyebabkan koma.

Juga membuat heboh, gaya hidup Mario Dandy yang hedon. Mobil yang dipakai masuk mobil mewah. Demikian juga sepeda motor yang sering dipakai mejeng di medos. Semua perilaku anak muda ini terekam di akun medsos miliknya. Tentu netizen dapat dengan mudah mencari jejak digitalnya.

Yang membuat heboh kemudian, korban berjatuh karena perilaku hedon Mario Dandy. Berapa pegawai pajak yang kemudian menjadi sorotan karena gaya hidupnya. Tidak hanya itu, pegawai BPN, istri sekda yang sering mejeng dengan gaya *wah* pun kemudian menjadi sorotan.

Pertanyaannya kemudian, mengapa sekarang banyak orang suka pamer kekayaan (*flexing*). Bahkan tiga tahun

Sambungan dari Hal.16

Di sana tidak ada pria lajang yang hanya memiliki satu istri di kalangan bangsawan, terutama di keraton, seorang pria bisa memiliki sebanyak dua puluh enam istri...."

Penghargaan masyarakat itu berubah ketika masa kemerdekaan. Ketika negeri kita berjuang mempertahankan kemerdekaan, penghargaan masyarakat tidak lagi pada keturunan, namun berubah kepada nilai kepahlawanan. Seorang yang berjuang untuk kemerdekaan akan mendapat penghargaan dari masyarakat. Sebaliknya, apabila tidak berjuang atau bahkan memihak Belanda akan mendapatkan cemoohan.

Bahkan Ismail Marzuki, untuk memberikan sanjungan pada seorang prajurit menciptakan lagu "Kopral Jono." Salah satu bait syairnya "...oh Kopral Jono, dikau rebutan para gadis juwita. Oh...Kopral Jono potretmu menghiasi dinding mereka....."

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Seorang wartawan yang saya kagumi sejak mahasiswa dulu, (alm) Mabub Junaedi pernah menulis mengapa orang suka pamer kekayaan. Menurut beliau, pamer kekayaan ini disebabkan karena memang orang ingin dihargai. Ada pergeseran nilai penghargaan dalam setiap masa.

Ketika negeri ini belum merdeka, penghargaan seseorang itu diperoleh karena keturunan. Apabila seseorang memiliki keturunan darah bangsawan, maka akan mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari masyarakat. Bahkan pemerintah Belanda sendiri memberikan kemudahan bagi pemiliki darah biru ini. Mulai dari

Bayangkan seorang kopral di-puja para gadis juwita pada masa itu.

Penghargaan masyarakat berangsur berubah ketika kedaulatan penuh kita peroleh. Belanda pergi, dengan meninggalkan banyak jabatan baik negeri dan di perusahaan swasta. Yang mempunyai kesempatan luas tentu para lulusan perguruan tinggi dan kaum terdidik. Sedangkan perguruan tinggi waktu itu masih sangat terbatas jumlah dan lulusannya. Tidak mengherankan jaminan pekerjaan yang menggiurkan menanti. Tentu penghargaan kemudian bergeser, tidak lagi kepada darah biru, atau gelar pahlawan tapi gelar akademis. Karena dengan bekal diploma dari perguruan tinggi akan menjamin masa depan kehidupan.

Namun ketika pemerintahan Orde Baru menekankan pembangunan ekonomi untuk memberikan kemakmuran lebih untuk rakyatnya, penghargaan masyarakat kemudian juga ikut berubah. Meningkatnya taraf hidup masyarakat, ikut

membawa pergeseran penghargaan masyarakat.

Kalau dulu penghargaan masyarakat kepada keturunan darah biru, kemudian berubah ke gelar kepahlawanan dan berubah lagi ke gelar akademis, namun saat ini berubah kepada materi. Ya materi yang dimiliki. Orang tidak lagi melihat asal dari materi itu didapat. Dari korupsi atau dengan cara yang baik. Tidak begitu peduli lagi. Kalau ada orang terlihat memakai baju mahal, mobil mewah, rumah mewah akan sangat dihargai dan dikagumi.

Masa itu kemudian mendapat tempat semakin subur ketika era digital. Teknologi informasi demikian maju. Berbagai macam platform digital bermunculan dengan membawa kemudahan saling berkomunikasi melalui dunia maya. Dan banyak anak muda sampai dengan yang dewasa terseret tanpa disadarinya.

Etika di dunia nyata nampaknya sudah tidak berlaku lagi di dunia maya. Pamer kekayaan yang

terakhir, banyak anak muda yang memerkan kekayaannya dengan naik pesawat mewah, mobil mewah, rumah mewah, dll. Bahkan seolah dengan cara yang sangat mudah. Dan hampir semua ternyata diperoleh dengan cara yang tidak baik. memperoleh jabatan negeri sampai dengan sekolah.

Jangan harap kalau hanya keturunan *pidak pendarakan* bisa mendapat kesempatan bisa sekolah dengan memakai bahasa Belanda atau jabatan negeri. Bisa dilihat silsilah keluarga dari RA Kartini. Utamanya dari garis ayahnya, bisa memperoleh jabatan negeri karena keturunan darah biru. Demikian juga garis keturunan bangsawan lainnya.

Apalagi laki-laki keturunan darah biru, bisa memperoleh kemudahan dalam berbagai hal. Bahkan bisa memperistri perempuan seberapa pun dia mau. Seperti surat RA Kartini kepada sahabatnya Stella Zeehandelaar tanggal 23 Agustus 1900, "... Di sini perempuan sudah sengsara, menghadapi satu, dua, atau tiga istri dari suami mereka: di Keraton perempuan menganggap itu hanyalah permainan anak-anak ■

► Baca Bulan.. Hal.19

dulu kurang pantas dilakukan di dunia nyata nampak tidak berlaku di dunia maya. Pejabat birokrasi yang mestinya tidak pantas memerkan kekayaan, terjebak di dunia maya mungkin tanpa disadarinya. Hanya mengejar kalimat *wah, hebat*, dari orang yang mungkin tidak dikenalnya.

Agama kita tentu melarang pamer kekayaan. Apalagi di bulan Puasa, bagi umat muslim merupakan bulan yang ditunggu-tunggu karena penuh berkah dan ampunan. Dalam menjalankan ibadah puasa kita menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa lainnya.

Puncak dari pelaksanaan dari ibadah puasa adalah Idul Fitri. Diharapkan yang melaksanakan, menjadi manusia yang *betaqwa*. Bukan sebaliknya. Kalau itu terjadi, yang diperoleh dalam puasa bisa jadi hanya lapar dan dahaga. Dan kejadian yang tidak pantas seperti *flexing* akan terus berulang (nyatanya terus berulang), seiring sifat bangsa ini yang pelupa. *Wal-lahu a'lam bishawab. (*)*